

PELESAPAN KONSTITUEN PADA KALIMAT PASIF DALAM ANIME *WORKING!* KARYA KARINO TAKATSU

Abdul Azizul Hakim

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abdulhakim1204@gmail.com

ABSTRAK

Elipsis yang terdapat pada bahasa Jepang mengekspresikan kata yang melesap/hilang itu bisa dipahami oleh penutur, untuk mengetahui unsur yang menghilang tersebut digunakan teori referensi. Kalimat pasif adalah kalimat yang mengekspresikan sesuatu dengan berfokus pada objek penerima yang dinyatakan dengan verba volitional. Jadi dapat disimpulkan bahwa kalimat pasif lebih berfokus kepada objek penerima daripada pelaku perbuatannya.

Rumusan masalah yang pertama pada penelitian ini adalah bagaimana jenis pelesapan konstituen pada kalimat pasif dalam anime *Working!* Lalu rumusan masalah yang kedua adalah bagaimana faktor penyebab pelesapan konstituen pada kalimat pasif dalam anime *Working!* Penelitian ini menggunakan Pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah anime berjudul *Working!* Season 1.

Hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Jenis pelesapan konstituen pada penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian.
 - a) Yang pertama adalah dari fungsi sintaksis, pada bagian ini ditemukan dua fungsi sintaksis, yaitu fungsi subjek dan fungsi objek. Dari kedua fungsi tersebut dibagi lagi masing-masing kedalam tiga kategori dilihat dari sudut pandang konstituen yang melesap, yaitu sudut pandang orang pertama, kedua, dan ketiga.
 - b) Lalu yang kedua adalah dari peran semantis, pada bagian ini ditemukan tiga peran semantis, yaitu peran pelaku, pengalaman, dan pengalaman adversatif.
 - c) Lalu yang ketiga adalah gabungan dari fungsi sintaksis dan peran semantis. Dalam bagian ini, ditemukan tiga gabungan, yaitu fungsi subjek peran pengalaman, fungsi subjek pengalaman adversatif, dan fungsi objek peran pelaku.
2. Ditemukan dua faktor penyebab pelesapan pada kalimat pasif dilihat dari teori referensi.
 - a) Pertama adalah referensi endosforis, yaitu pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks. Jika dilihat dari arah acuannya, referensi ini dibagi kedalam dua bagian, yaitu referensi ana-fora dan katafora. Anafora yaitu jika acuan mengacu pada anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebutkan terdahulu. Lalu katafora yaitu jika acuan mengacu pada anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang disebutkan setelahnya.
 - b) Lalu yang kedua adalah referensi eksofora, yaitu referensi yang peng-acuannya terdapat di luar bahasa.

Kata Kunci: pelesapan konstituen, kalimat pasif, fungsi sintaksis, peran semantik, faktor penyebab

ABSTRACT

The ellipsis contained in Japanese expressing the word that disappeared could be understood by the speaker, to know the missing elements are used reference theory. The passive sentence is a sentence that expresses something by focusing on a receiving object expressed by a volitional verb. So it can be concluded that the passive sentence is more focused on the recipient object rather than the perpetrator of his actions.

The first problem in this study is how the type of constituent perception in passive sentences in the anime *Working!* Then the second problem is how the factors causing the constituent imprint on the passive sentence in the anime *Working!* This research use descriptive qualitative approach. Sources of data in this research is anime titled *Working!* Season 1.

The results of the research that has been done is as follows.

1. The type of constituent perception in this study is divided into three parts.
 - a) The first is from the syntactic function, in this section found two syntactic functions, namely the function of the subject and the function of the object. From these two functions are subdivided into each of the three categories seen from the perspective of the dissappointing constituency, the point of view of the first, second, and third person.
 - b) Then the second is from the semantic role, in this section found three semantic roles, namely the role of the perpetrator, experience, and adversative experience.
 - c) Then the third is a combination of syntactic functions and semantic roles. In this section, three compositions are found, namely the function of the role subject of experience, the function of the adversative adversary subject, and the function of the actor's role object.
2. Two factors causing passivity in passive sentence seen from reference theory.
 - a) First is the endosforis reference, ie the reference to the anteseden contained in the text. When viewed from the reference direction, this reference is divided into two parts, namely reference ana-fora and katafora. Anafora is if

reference refers to the antecedents on the left, or referring to the elements mentioned earlier. Then katafora that is if reference refers to the antecedents on the right, or refer to the elements mentioned thereafter.

b) Then the second is an ecofora reference, a reference to which the reference exists outside the language.

Keywords: perception of constituents, passive sentences, syntactic functions, semantic roles, causal factors

PENDAHULUAN

Bahasa dipakai oleh manusia dalam kesehariannya untuk berinteraksi dengan manusia yang lain, utamanya digunakan satu bahasa yang sama, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk pemakaian dua bahasa berbeda bagi mereka yang menguasai lebih dari satu bahasa.

Dalam percakapan bahasa Jepang sering ditemukan unsur yang melesap atau hilang, Di dunia linguistik pelesapan tersebut sering disebut dengan elipsis. Motoki Sano (2006:159) menjelaskan bahwa elipsis yang terdapat pada bahasa Jepang mengekspresikan kata yang melesap/hilang itu bisa dipahami. Jika terdapat elipsis, seakan memberikan sinyal bahwa unsur yang dihilangkan tersebut dapat dipahami oleh penutur. Lalu untuk mengetahui unsur yang menghilang tersebut digunakan teori referensi. Referensi atau pengacuan mencakup dua hal, yakni eksofora dan endofora (Halliday dan Hasan, 1976: 37). Baik di dalam referensi endofora maupun di dalam eksofora, sesuatu yang direferensikan harus bisa diidentifikasi.

Konstituen diartikan sebagai segmen yang merupakan satuan gramatikal. Konstituen dapat dibedakan menjadi konstituen induk dan konstituen inti dan luar inti (Verhaar 2010:162). Roni (2014) menjelaskan bahwa pusat kalimat adalah predikat. Dalam banyak bahasa predikat dapat diisi oleh verba, nomina, dan beberapa kategori sintaksis lainnya. Pada predikat yang diisi oleh verba tersebut menjadi pusat kalimat. Verhaar (2010: 164) menyebut verba yang mengisi predikat sebagai konstituen induk. Lalu konstituen inti dan luar inti diisi oleh nomina. Lihat contoh kalimat berikut.

Takanashi : だめですよ、じゃ要するに井波さんは半人前なんですね。

Jangan. Yang paling penting, Inami masih amatir
Inami : 「私は」新人に言われたくない
S
End. Anafora
も、私の方がー
Melesap
Acuan
つと年上だし仕事だって私の方が知っているんだからね。
Aku tidak mau dibilangi oleh orang baru, Aku lebih tua satu tahun dan mengenai pekerjaan Aku lebih paham!

Weps1S1 00:02:22 – 00:02:33

Pada contoh diatas terdapat pelesapan konstituen *watashi* (私) yang termasuk kategori fungsi Subjek, walaupun begitu kalimat diatas tetap berterima dalam Bahasa Jepang, karena tanpa adanya konstituen yang melesap itupun kalimat tersebut dapat dipahami lawan tutur. Referensi yang digunakan pada kalimat diatas adalah referensi endosforis anafora karena pelesapan konstituen *watashi* dapat teridentifikasi karena pada konstituen tersebut mengacu kepada konstituen *watashi* pada anteseden sebelah kanan.

Bahasan selanjutnya adalah kalimat pasif bahasa Jepang, Hayashi dalam Dedi Sutedi (2015:6) memberikan batasan tentang kalimat pasif dan kalimat pasif, yaitu kalimat aktif adalah kalimat yang mengekspresikan sesuatu dengan berfokus pada pelaku perbuatan, sedangkan kalimat pasif adalah kalimat yang mengekspresikan sesuatu dengan berfokus pada objek penerima yang dinyatakan dengan verba volitional.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kalimat pasif lebih berfokus kepada objek penerima daripada pelaku perbuatannya. Seiichi makino (1990:33) berpendapat mengenai kalimat pasif Bahasa Jepang, yaitu dalam

kalimat pasif Bahasa Jepang mengandung dua elemen yaitu (a) kejadian (aksi dari seseorang/sesuatu), dan (b) seseorang atau sesuatu yang mendapat pengaruh dari kejadian tersebut.

Jika dilihat dari kontruksinya kalimat pasif bahasa Jepang kalimat pasif bahasa Jepang dibedakan menjadi dua, yaitu *chokusetsu ukemi* dan *kansetsu ukemi*. Dua tipe kalimat pasif tersebut dibedakan dari tipe verbanya, verba dari *chokusetsu ukemi* hanya bertipe transitif, verba *kansetsu ukemi* bisa bertipe transitif dan intransitif. Jika dilihat dari segi peran semantis, Pengalam/penderita dalam *kansetsu ukemi* merasa tidak senang atau terganggu akibat perbuatan atau suatu kejadian. Sedangkan pengalam pada *chokusetsu ukemi* bersifat netral. Lihat contoh kalimat dibawah ini.

- Nazuna : 先大丈夫だったお兄ちゃん。お姉ちゃんたちすぐお兄ちゃんにからむのから。
Tadi baik-baik saja kak? Kakak dijahili oleh kakak yang lain.
- Takanashi : うん、助かったよ。
Ya, aku tertolong olehmu
- Nazuna : 「お兄ちゃん」なんで
Peng. Adv.
絡まれるんだらうね。
Pasif Intransitif
お兄ちゃんちちやいころから。
Kenapa kakak sering dijahili ya. Dari kecil dulu ya.

Weps4S1 00:15:10 – 00:15:33

Pada kalimat diatas, tuturan dari tokoh Nazuna yang digaris bawahi menjelaskan jika kakaknya yaitu Takanashi merasa tidak senang karena kakak perempuannya yang lain sering menjahilinya, lalu acuan selanjutnya adalah verba pada kalimat tersebut menggunakan verba intransitif. Oleh karena itu kalimat diatas termasuk dalam kalimat pasif bertipe *kansetsu ukemi*.

Sumber data pada penelitian ini adalah anime *Working!* dari *Season 1*. Anime ini bergenre *slice of life*, anime yang menceritakan tokoh-tokoh yang berkerja di

restoran keluarga bernama Wagnaria, yang mengandung banyak cerita-cerita ringan khas keseharian saat bekerja, dan juga masalah-masalah yang timbul dan malah mempererat hubungan antara para tokoh yang bekerja disana.

Menurut Subandi (2014:1) dalam Jurnal Onlinenya yang dimuat dalam paramasastra Unesa menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia khususnya di tingkat perguruan tinggi adalah untuk membentuk kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Jepang pada pembelajar. Hal tersebut juga mendasari penelitian ini dilakukan, karena pelesapan juga sering digunakan oleh penutur bahasa Jepang dalam komunikasinya sehari-hari.

Ringkasnya pada penelitian ini, hal yang ingin diteliti peneliti adalah tentang pelesapan konstituen, khususnya yang terdapat pada kalimat pasif dalam anime *Working!* Pemilihan anime ini sebagai sumber data karena menurut peneliti latar tempat dan cerita dari anime ini yang berfokus kepada interaksi saat bekerja, akan terdapat banyak tuturan yang dapat dijadikan data. Lalu karena anime ini bergenre kehidupan sehari-hari maka tuturan yang diucapkan tokoh-tokohnya pun tidak jauh berbeda dengan tuturan bahasa Jepang umumnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjadi referensi bagi pembelajar bahasa Jepang untuk lebih mengetahui tentang linguistik bahasa Jepang, khususnya pada hal pelesapan, konstituen, referensi/acuan, dan juga kalimat pasif bahasa Jepang.

Elipsis/ Pelesapan

Seiichi Machino dan Michino Tsutsui mengemukakan beberapa aturan umum elipsis dalam bahasa Jepang (1990:23-24), antara lain :

If X is the topic of sentence (often marked by wa) and it also the topic of sentence which follow it, X can be ommited in the second sentence.

bila X adalah topik (seringkali ditandai oleh *wa*) dan juga topik kalimat yang mengikutinya, X dapat dihilangkan pada kalimat berikutnya.

In question and answer discourse, if an element X is shared in the question and the answer, X can be omitted in the answer unless X is the core predicate.

Dalam wacana pertanyaan dan jawaban, jika X adalah unsur yang terdapat dalam pertanyaan maupun jawaban, X dapat dihilangkan dalam jawaban kecuali jika X adalah predikat inti.

Pada contoh (1), penutur A dan penutur B sedang berbincang-bincang mengenai Yamada yang sedang membeli rokok. Pada percakapan tersebut terdapat pelesapan deiksis *kare* (彼) dan diikuti partikel *wa* (は) yang terdapat dalam tanda kurung, untuk merujuk pada Yamada. Sedangkan pada contoh (2), sama halnya dengan contoh (1), yaitu terdapat pelesapan deiksis *watashi* (私) yang terdapat dalam tanda kurung untuk merujuk pada penutur B.

If the reference of X is something very close the speaker and the hearer, and X can be understood from the context and or the situation, X can be omitted.

jika referensi dari X adalah sesuatu yang sangat dekat dengan pembicara dan pendengar, dan X dapat dipahami dari konteks dan/atau situasi, X dapat dihilangkan.

Minoru Murata dalam jurnalnya (1968:97) menjelaskan tentang pelesapan konstituen pada fungsi subjek dan objek seperti dibawah ini.

Pelesapan Subjek dalam Bahasa Jepang

Murata (1968:96) berpendapat bahwa dalam bahasa Jepang, fungsi subjek sering dilesapkan.

Pelesapan Objek dalam Bahasa Jepang

Murata (1968:103) berpendapat bahwa dalam bahasa Jepang jika fungsi objek ditiadakanpun karena kehadirannya tidak wajib hadir, maka fungsi ini jika dilesapkan pun tidak apa-apa.

Deiksis

Yule (2006:13), berpendapat deiksis berarti “penunjukan”, yang dibagi ke dalam tiga kategori yaitu, deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu.

Deiksis Persona

Koizumi (2001:7) menjelaskan bahwa deiksis persona adalah

ある言語伝達に関係する人物や事物を指示する語は「人称」(person)という文法用語にまとめられ、一般に「人称代名詞」と呼ばれている。

Istilah menunjuk seseorang atau sesuatu yang berkaitan dalam komunikasi berbahasa disebut orang (*person*), umumnya disebut (deiksis persona)

Bahasa yang menunjuk pada hubungan orang atau benda dalam bahasa ujaran, dalam tatabahasa dapat disimpulkan sebagai deiksis persona, atau biasanya dapat disebut dengan kata ganti orang. Misalnya, kata ganti orang pertama menggunakan *Watashi/Boku/Ore* ‘

‘saya’, kata ganti orang kedua menggunakan *Anata/Kimi/Omae* ‘kamu’, kata ganti orang ketiga menggunakan *Kare* ‘dia laki-laki’ dan *Kanojo* ‘dia perempuan. Untuk lebih jelasnya lihat bagan dibawah ini

Tabel

Klasifikasi deiksis persona

Deiksis Persona	
Kata ganti orang pertama	<i>Watashi, Boku, Ore</i>
Kata ganti orang kedua	<i>Anata, Kimi, Omae</i>
Kata ganti orang ketiga	<i>Kare, Kanojo</i>

Kalimat Pasif

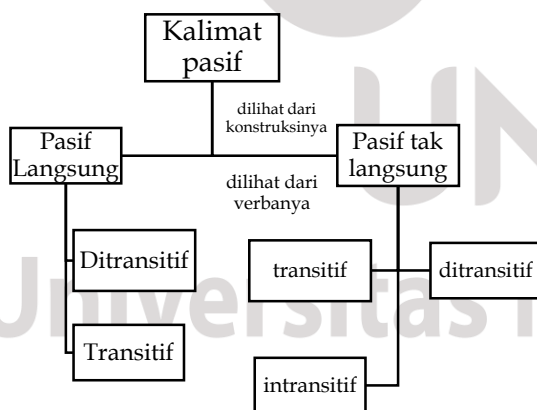
Hayashi dalam Dedi Sutedi (2008:6) memberikan batasan tentang kalimat pasif dan kalimat aktif, yaitu: kalimat aktif adalah kalimat yang mengekspresikan sesuatu dengan berfokus pada pelaku perbuatan, sedangkan kalimat pasif adalah kalimat yang mengekspresikan sesuatu dengan berfokus pada objek penerima yang dinyatakan dengan verba volitional (disengaja).

Inti definisi ini adalah jika subjek diisi oleh nomina yang berperan sebagai pelaku adalah kalimat aktif, sedangkan jika subjek diisi oleh nomina yang berperan sebagai sasaran atau objektik disebut kalimat pasif.

Jika dilihat dari konstruksinya, kalimat pasif bahasa Jepang dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat pasif langsung (*chokusetsu ukemi*) dan kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu ukemi*). Dedi Sutedi (2008: 8) berpendapat tentang penggunaan *chokusetsu ukemi* dan *kansetsu ukemi*. Untuk lebih jelasnya lihat bagan 2.1. berikut.

Bagan

Klasifikasi Kalimat Pasif Bahasa Jepang



Kalimat Pasif Langsung (*Chokusetsu Ukemi*)

Pasif langsung adalah kalimat yang subjeknya berasal dari salah satu argumen kalimat aktifnya, baik

berupa objek langsung maupun berupa objek tak langsung (pelengkap), sehingga predikatnya dapat diisi oleh verba transitif atau ditransitif. (Dedi Sutedi 2008: 7). Pasif langsung (*chokusetsu ukemi*) digunakan untuk menyatakan makna netral (Dedi Sutedi 2015: 8).

Kalimat Pasif Tidak Langsung (*Kansetsu Ukemi*)

Kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu ukemi*) adalah kalimat pasif yang subjeknya bukan berasal dari argumen kalimat aktifnya, tetapi berasal dari luar. Predikat yang digunakan dalam pasif ini dapat berupa verba transitif, ditransitif, dan verba intransitif. Pasif tak langsung (*kansetsu ukemi*) umumnya digunakan untuk menyatakan makna adversatif (*meiwaku*), artinya si penutur merasa tidak suka atau mengalami suatu gangguan (penderitaan) akibat perbuatan atau suatu kejadian.

Referensi/ pengacuan

Referensi atau pengacuan mencakup dua hal, yakni eksofora dan endofora (Halliday dan Hasan, 1976: 37). Baik di dalam referensi endofora maupun di dalam eksofora, sesuatu yang direferensikan harus bisa diidentifikasi.

Referensi Endofora (acuan di dalam bahasan)

Referensi endofora adalah pengacuan terhadap antiseden yang terdapat di dalam teks (intratekstual) (Bayu Rusman Prayitno, 2009: 2). Referensi endofora bersifat tekstual, referensi (acuan) ada di dalam teks. Endofora terbagi atas anafora dan katafora berdasarkan posisi (distribusi) acuannya (referensinya)

Referensi Anafora dan Katafora

Anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terdahulu, katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian (Fatimah Djajasudarma, 1994: 49). Sifat yang diacu di dalam referensi endofora adalah koreferensial. Referensi endofora mencakup referensi persona, referensi penunjukan, referensi per-bandingan. Referensi persona adalah penunjukan kembali fungsi atau peran dalam situasi ujaran dengan menggunakan kategori persona (Halliday dan Hasan, 1976: 37).

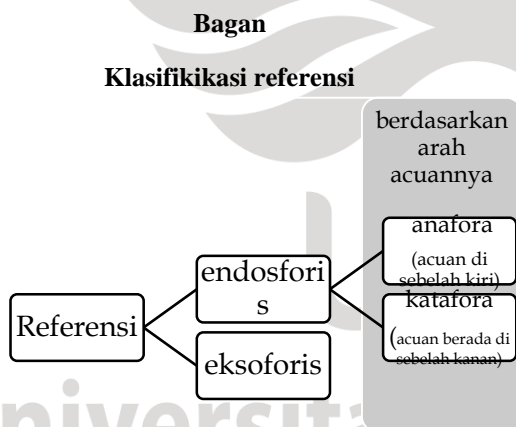
Referensi persona diekspresikan melalui pronominal atau determinator (pewatas). Hal ini digunakan untuk mengidentifikasi orang dan objek yang disebutkan dalam suatu titik dalam teks (Nunan, 1993:23). Determinator adalah partikel yang ada di dalam lingkungan nomina (di depan atau dibelakangnya) dan membatasi maknanya

(Kridalaksana, 1993:41). Referensi persona ini dapat bersifat eksofora (situasional) yang mengacu kepada sesuatu di luar teks dan endoforis (tekstual) yang mengacu kepada sesuatu di dalam teks. Sementara itu untuk referensi perbandingan dinyatakan dengan adjektiva dan adverbial dan berfungsi untuk membandingkan unsur-unsur di dalam teks yang dipandang dari segi identitas atau kesamaan.

Berdasarkan arah atau acuannya, referensi endofora terbagi menjadi dua macam, yaitu referensi anafora dan katafora (Halliday dan Hasan, 1976: 33). Referensi anafora adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebutkan terdahulu. Sedangkan referensi katafora adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian (Indiyastini, 2006:39).

Referensi Eksofora (acuan berada di luar bahasan)

Referensi eksofora adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di luar bahasa (ekstratekstual), seperti manusia, hewan, alam sekitar pada umumnya, atau suatu peristiwa. (Bayu Rusman Prayitno, 2009: 2). referensi eksofora bersifat situasional, referensi (acuan) ada di luar teks. Dapat digambarkan di dalam bagan berikut ini:



Seperti yang telah dikemukakan, referensi atas pengacuan endofora itu memiliki hubungan interpretasi kata di dalam kata.

Sintaksis

Verhaar (2010:11) menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata dalam kalimat. Jadi bisa diartikan

bahwa kajian sintaksis itu berurusan dengan tatabahasa di antara kata-kata, di dalam tuturan. Lalu apa itu tuturan? Tuturan adalah apa yang dituturkan seseorang. Salah satu tuturan adalah kalimat.

Konstituen

Konstituen diartikan sebagai segmen yang merupakan satuan gramatikal. Konstituen dapat dibedakan menjadi konstituen induk dan konstituen inti dan luar inti.

Konstituen Induk

Konstituen induk dalam klausa adalah Verba. Secara fungsional namanya adalah predikat. Verba itu disertai nomina atau frasa nominal satu atau lebih. pada kalimat (1) yang termasuk konstituen induk adalah membeli, dalam (2) adalah memberikan, dalam (3) adalah dibeli dan pada (4) adalah dibelikan. pada contoh (1) dan (2) verbanya berdiatesis “aktif”, pada (3) dan (4) verbanya berdiatesis “pasif”.

Fungsi dan Kategori Sintaksis

Kalimat (klausa) dapat dianalisis dari tiga segi, yaitu fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran semantisnya. Fungsi sintaksis berhubungan dengan sebutan subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan yang membentuk struktur suatu kalimat. Kategori gramatikal berhubungan dengan sebutan nomina, verba, adjektiva, dan sebagainya, yaitu berupa kelas kata yang digunakan untuk mengisi setiap fungsi sintaksis tersebut. Peran semantis berhubungan dengan apa yang dialami oleh subjek, objek, atau pelengkap tersebut yang dikenal dengan sebutan pelaku, pengalaman, penerima dan dan sebagainya. Misalnya, kalimat Kakak membeli mobil kemarin dapat dijelaskan seperti tabel berikut.

Tabel
Fungsi, kategori, dan Peran sintaksis

Kalimat :	Kakak	Membeli	Mobil	Kemarin.
Fungsi :	Subjek	Predikat	Objek	Keterangan
Kategori :	Nomina (N)	Verba (V)	Nomina (N)	Adverbial (Ad)
Peran :	Agentif	Perbuatan	Objektif	Waktu

Verhaar (2010:169) menjelaskan bahwa fungsi sintaksis merupakan tataran paling atas yang bersifat rasional karena antara fungsi satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Kata kakak pada contoh di atas

dikatakan sebagai subjek karena berhubungan dengan kata membeli dan mobil yang mengisi fungsi predikat dan objek. Jadi,sesuatu yang dikatakan sebagai objek apabila dihubungkan dengan subjek dan predikatnya. Fungsi-fungsi tersebut merupakan kerangka organisasi kalimat secara formal yang bersifat linier dan dianggap sebagai tempat kosong yang harus diisi oleh kategori tertentu.

Lalu kategori merupakan tataran kedua yang berada di bawah fungsi. Menurut Verhaar (1970:2010) kategori sintaksis adalah apa yang sering disebut “kelas kata”, seperti nomina (meishi), verba (doushi), adjektiva (keiyoushi), adverbial, adposisi dan lain sebagainya.

Peran semantis

Verhaar (2010:170) menjelaskan bahwa peran sintaksis adalah segi semantis dari peserta-peserta (argumen-argumen) verba dan arti itu berakar pada verba. Verhaar juga menyebutkan bahwa peran semantis meliputi pelaku, alat, pengalaman, objek, tempat, asal, sasaran, waktu, dan pemanfaatan.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Menurut Moleong, (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya. Penelitian dalam anime *Working!* ini penyajian datanya tidak menggunakan perhitungan statistik dan hasilnya bukan merupakan angka.

Lalu selanjutnya adalah Metode deskriptif, menurut Sugiyono (2005) bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. metode ini digunakan untuk mendeskripsikan suatu gejala peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah – masalah aktual apa adanya seperti saat penelitian berlangsung.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah anime *Working!* Anime bergenre *slice of life*, anime yang menceritakan tokoh-tokoh yang bekerja di restoran keluarga bernama Wagaria, yang mengandung banyak cerita-cerita ringan khas keseharian saat bekerja, dan juga masalah-masalah yang timbul dan malah mempererat hubungan antara para tokoh yang bekerja disana.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, pada sub teknik digunakan tiga teknik lanjutan teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini diuraikan secara rinci sesuai teori Miles and Huberman. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2013:246) mengemukakan, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Kegiatan dalam analisis data, meliputi *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*.

Dalam proses penganalisisan data, penelitian ini menggunakan langkah-langkah analisis data menurut analisis data oleh Miles dan Huberman, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, digunakan teori deiksis persona menurut Koizumi (2001:7), teori sintaksis menurut Verhaar (2010) Halliday dan Hasan (1976: 37), teori fungsi sintaksis Verhaar (2010:169) teori Seichi Machino tentang pelesapan, dan teori Dedi Sutedi (2015) tentang kalimat pasif.

HASIL

Pada penelitian ini ditemukan jenis pelesapan konstituen yang dibagi menjadi 3 kategori yaitu a) pelesapan konstituen pada fungsi sintaksis b) pelesapan konstituen pada peran semantis dan c) pelesapan konstituen pada gabungan fungsi sintaksis dan peran semantis. Lalu ditemukan juga faktor penyebab pelesapan yang dibagi menjadi 2 kategori yaitu a) anafora dan b) katafora.

1) Jenis Pelesapan Konstituen

Dari 3 kategori jenis pelesapan konstituen dibagi lagi menjadi beberapa sub kategori, yang pertama pada fungsi sintaksis, pada kategori ini jenis pelesapan konstituen dibagi menjadi 2 kategori, yaitu pada fungsi subjek dan fungsi objek. Lalu yang kedua pada peran semantis, pada kategori ini jenis pelesapan konstituen dibagi menjadi 3 kategori, yaitu pada peran pengalaman, pelaku, dan pengalaman adversatif. Lalu yang terakhir adalah pada gabungan fungsi sintaksis dan peran semantis, pada kategori ini jenis pelesapan konstituen dibagi menjadi 3 kategori, yaitu subjek+pengalaman, subjek+pengalaman adversatif, dan objek+pelaku.

A) Pelesapan konstituen pada fungsi Subjek

- (1) Yamada : 大丈夫です。明日からお
ヤマダが頑張ります。
acuan
Tenang. Mulai besok yamada
akan berjuang.
Kyouko : 明日もしっかり頼んだぞ。
(Tenchou) Besok pun mohon bantuannya
semua
Yamada : あ。「ヤマダが」
S

信用されていません。

P

Ah. Yamada tidak diperdulikan oleh tenchou.

Teori yang digunakan pada data (1) adalah teori Verhaar tentang fungsi subjek, teori Seichi Machino tentang pelesapan, teori Dedi Sutedi tentang kalimat pasif, teori Halliday dan Hasan tentang referensi, dan teori Koizumi tentang deiksis persona orang pertama.

Pemanggilan nama oleh diri sendiri dalam bahasa Jepang tidak sering terjadi, tetapi pada anime ini, tokoh Yamada mempunyai kebiasaan untuk memanggil dirinya dengan namanya sendiri. Tuturan pada data (1) terjadi ketika tokoh Kyouko yang seorang manager (Tenchou) meminta kepada para pegawainya untuk bekerja dengan baik untuk besok. Yamada yang merasa pasti juga diandalkan oleh Kyouko ternyata tidak dipercaya oleh Kyouko. Data (1) yang diberi tanda kurung yaitu Yamada (ヤマダ) termasuk dalam jenis pelesapan fungsi subjek orang pertama, hal itu diketahui dari tuturan tokoh Yamada yang digarisbawahi, Yamada memanggil dirinya dengan namanya sendiri, partikel *ga* (が) sebagai penjelas bahwa yang konstituen yang melesep tersebut termasuk fungsi subjek.

Jadi pada data (1) konstituen yang melesep adalah deiksis persona orang pertama dengan pemanggilan nama sendiri *Yamada* yang fungsi sintaksisnya adalah fungsi subjek dan karena terdapat kata kerja pasif yaitu *shinyousareteimasen* (信用されていません)_maka data (1) termasuk dalam kalimat pasif.

B) Pelesapan Konstituen pada Fungsi Objek

(8) Taneshima : カタナシは女装したらみんな幸せ。

Jika katanashi memakai seragam perempuan, semuanya senang

Satou : タカナシは不幸じゃん。 Tapi katanashi tidak senang lo.

Taneshima : そうだった。 Benar sih.

Satou : ま、女装はもう無理だな。 Seragam perempuan sudah tidak mungkin lagi ya.

Taneshima : こういふこと考えちゃうから、「私に」色々秘密に

O

されちゃうのかな、

P

Karena memikirkan hal ini, (katanashi) menyembunyikan banyak rahasia (dariku).

Teori yang digunakan pada data (8) adalah teori Verhaar tentang fungsi objek, teori Seichi Machino tentang pelesapan, teori Dedi Sutedi tentang kalimat pasif, teori Halliday dan Hasan tentang referensi, dan teori Koizumi tentang deiksis persona orang pertama.

Watashi (私) adalah penyebutan diri yang paling sering digunakan di Jepang, baik itu laki-laki ataupun perempuan. Tuturan pada data (8) terjadi ketika tokoh Souma dan Taneshima berbicara tentang tokoh Katanashi yang sudah tidak mau memakai seragam perempuan.

Data (8) yang diberi tanda kurung yaitu *watashi* (私) termasuk dalam jenis pelesapan fungsi subjek orang ketiga, Acuan/referensi dari konstituen yang melesep tersebut terdapat pada tuturan sebelum tuturan yang mengalami pelesapan. partikel *Ni* (に) sebagai penjelas bahwa konstituen yang melesep tersebut termasuk dalam kategori fungsi objek.

Jadi pada data (8) konstituen yang melesep adalah deiksis persona orang pertama *Watashi* yang fungsi sintaksisnya adalah fungsi objek, partikel *Ni* sebagai penanda bahwa konstituen tersebut adalah fungsi objek dan karena terdapat kata kerja pasif yaitu *sarechau* (されちゃう)_maka data (8) termasuk dalam kalimat pasif.

C) Pelesapan konstituen pada peran pengalaman

(13) Kozue : アア、ソウタアア！
Souma

Taneshima : あれカタナシ君の知り合
い？

Orang itu kenalannya katanashi?

Katanashi : いや、あのう、実は近所
に住んでいるんです。

Bukan, sebenarnya dia orang yang tinggal di dekat rumah.

Kozue : 「私は」また彼氏に
Pengalam

振られた。

P

Aku diputusin lagi oleh kekasihku.

Weps14S1 00:00:42 – 00:01:01

Pengalam (Experiencer) adalah peran yang bersangkutan dengan benda yang bernyawa yang bereaksi terhadap lingkungannya atau yang mengalami atau ada dalam proses.

Data (13) terjadi ketika kakak Katanashi yaitu Kozue tiba-tiba datang ke tempat kerja adiknya, tetapi

karena malu saat ditanya oleh Taneshima, dia tidak memberitahu kepada Taneshima jika Kozue adalah tetangganya dan bukan kakaknya.

Pada data 13 kata yang melesap adalah deiksis persona 1 yaitu *watashi* (私), kata tersebut masuk dalam kategori pengalam, dan kata *kareshi* (彼氏) masuk dalam kategori pelaku, keduanya adalah tuturan tokoh Kozue. Lalu kata kerja bentuk pasif pada ketiga data tersebut adalah, pada data 13 *furareta* (振られた), lalu pada data 14 *nagurarezuni* (殴られずに), dan pada data 15 adalah *korosareruyouni* (殺されるように)

D) Pelesapan Konstituen Peran Pelaku

- (17) Otoosan : ただいま
aku pulang
Taneshima : はい!
Iya!
Katanashi : 先輩「その人に」
Pengalam
喰われるよ!
P
Senpai nanti dimakan oleh orang itu loh!

Weps3S1 00:10:20 - 00:10:28

Teori yang digunakan pada data (16) dan (17) adalah teori Verhaar tentang peran semantis, teori Seichi Machino tentang pelesapan, teori Dedi Sutedi tentang kalimat pasif, dan teori Koizumi tentang deiksis persona. Pelaku (agent) adalah peran yang bersangkutan dengan benda yang bernyawa atau yang tidak bernyawa mendorong suatu proses atau bertindak. Penggalan dialog data 16 dan 17 termasuk dalam kategori jenis pelesapan konstituen peran pelaku. Pada data 16 kata yang melesap adalah objek orang ketiga yaitu Inami (イナミ), kata tersebut masuk dalam kategori pelaku, dan kata *Ore* (俺) masuk dalam kategori pengalam, keduanya adalah tuturan tokoh Souma. Lalu pada data 17 kata yang melesap adalah subjek orang ketiga yaitu *Sono Hito* (その人) kata tersebut masuk dalam kategori pelaku, dan kata Inami (先輩) masuk dalam kategori pengalam, keduanya adalah tuturan tokoh Katanashi. Lalu kata kerja bentuk pasif pada kedua data tersebut adalah, pada data 16 *Nagurareru* (殴られる), lalu pada data 17 *kuwareru* (喰われる)

E) Pelesapan Konstituen Peran Pengalam Adversatif

- (18) Takanashi : で、ソウマさんてどんな人ですか。
Jadi, souma itu orangnya seperti apa?
Taneshima : いい人だよ。

Orangnya baik kok.

Souma : また今日も {俺は}

Pengalam adversatif

サトウ君に怒られちゃった

P. Intransitif

よ。

Hari ini pun aku dimarahi satou

Takanashi : あ、ソウマさん。

A, souma san

Weps4S1 00:05:11 – 00:05:23

Teori yang digunakan pada data (18) adalah teori Dedi Sutedi tentang pengalam adversatif, teori Seichi Machino tentang pelesapan, teori Dedi Sutedi tentang kalimat pasif, dan teori Koizumi tentang deiksis persona.

Pengalam adversatif adalah peran yang bersangkutan dengan benda yang bernyawa yang bereaksi terhadap lingkungannya atau yang mengalami atau ada dalam proses yang menyatakan makna adversatif, yaitu artinya si penutur merasa tidak suka atau mengalami suatu gangguan (penderitaan) akibat perbuatan atau suatu kejadian. Peran semantis ini terjadi pada kalimat pasif tidak langsung.

Data (18) terjadi ketika tokoh Tokoh Takanashi menanyakan tentang Souma kepada Taneshima, saat Taneshima bercerita tiba-tiba Souma datang dan mengeluh jika dia barusan dimarahi oleh tokoh Satou. Pada data 18 konstituen yang melesap adalah deiksis persona 1 yaitu *Ore* (俺), peran semantis dari konstituen ini adalah peran pengalam adversatif, karena tokoh souma merasa tidak senang saat dimarahi oleh Satou, acuan berikutnya adalah predikat pada data 18 adalah kata kerja pasif intransitif yaitu *Okorarechatta* (怒られちゃった)

2) Faktor Penyebab Pelesapan

Faktor penyebab pelesapan konstituen pada penelitian ini mengacu pada teori Halliday dan Hasan (1976: 37) dibagi menjadi 2 kategori yaitu endosforis dan eksoforis.

A) Endosforis

(27) Yamada : 大丈夫です。明日からおヤマダが頑張ります。
Anafora

Tenang, mulai besok yamada akan berjuang.

Tenchou : 明日もしっかり頼んだぞ。
Besok pun mohon bantuannya semua

Yamada : あ。「ヤマダが」

S
信用されていません。
P

Ah. Yamada tidak
diperdulikan oleh tenchou
(Weps10S1 00:19:44 – 00:19:50)

Teori yang digunakan pada data (27) adalah teori Verhaar tentang fungsi subjek, teori Seichi Machino tentang pelesapan, teori Dedi Sutedi tentang kalimat pasif, teori Halliday dan Hasan tentang referensi endosforis anafora dan teori Koizumi tentang deiksis persona. Pada penggalan data (27), terdapat pelesapan konstituen dengan faktor penyebab pelesapan yaitu Endosforis Anafora. Pada penggalan data (27) terdapat pelesapan konstituen dengan faktor penyebab pelesapan yaitu Endosforis Anafora.

Pada data (27) terdapat pelesapan konstituen subjek orang pertama yaitu Yamada (ヤマダ), konstituen tersebut terdapat pada tuturan tokoh Yamada yang diberi tanda kurung. Referensi/acuan pelesapan konstituen pada data (27), terdapat pada tuturan yang mendahuluinya yaitu pada tuturan tokoh Yamada yang digaris bawah yaitu Yamada (ヤマダ). Oleh karena itu faktor penyebab pelesapan data (27) termasuk dalam referensi Endosforis tipe Anafora.

Jadi pada data (27) konstituen yang melesep adalah deiksis persona orang pertama yaitu Yamada yang fungsi sintaksisnya adalah fungsi subjek karena menggunakan partikel *ga*, acuan/ referensi berada di dalam bahasan maka termasuk dalam referensi endosfora berjenis anafora karena acuan berada di sebelah kiri konstituen yang melesep dan karena terdapat kata kerja pasif yaitu *shinyousareteimasen* (信用されていません), maka data (27) ini termasuk dalam kalimat pasif.

B) Eksoforis

(33) Katanashi : どうしてここにいるんだよ。

Kenapa kok kamu ada di sini?

Kozue : だって「私は」彼氏に

S
振られて、寂しく

P
て、つまらなかったから、ソウタに慰めてと思って。

Soalnya (aku) diputusin lagi sama kekasihku, rasanya sepi dan membosankan, dan aku berpikir Souma akan menghiburku.

Weps4S1 00:01:07 – 00:01:14

Teori yang digunakan pada data (33) adalah teori Verhaar tentang fungsi subjek, teori Seichi Machino tentang pelesapan, teori Dedi Sutedi tentang kalimat pasif, teori Halliday dan Hasan tentang referensi eksoforis dan teori Koizumi tentang deiksis persona.

Konteks dalam data (33) terjadi ketika Kozue datang ke tempat kerja adiknya, yaitu Katanashi untuk mengeluh soal ia yang kesepian dan bosan dan berpikir adiknya akan menghiburnya.

Pada data (33) terdapat pelesapan konstituen subjek. *Watashi* (私), referensi/acuan dari kata yang melesep tersebut terdapat di luar dialog. Penggunaan deiksis *watashi* sendiri walaupun tidak mengacu pada unsur di dalam dialog, akan tetapi deiksis atau kata ganti orang pertama yaitu *watashi* sendiri adalah kata ganti yang paling umum digunakan di Jepang. Acuan lainnya adalah pada dialog Kozue yang lain di bawah ini.

(1) Kozue : ちなみに私女性用の護身術教

acuan

えてるんですけど興味があったら今度どう?

Ngomong-ngomong saya mengajarkan teknik bela diri untuk perempuan, jika kamu berminat bagaimana kalau lain kali ikut?

Weps4S1 (00:01:35 – 00:01:45)

(2) Kozue : もしかしてソウタって実は私

acuan

のことすごい好き?

Jangan-jangan Souma sebenarnya sangat menyukai diriku?

Weps7S1 (00:15:20 – 00:15:25)

Jika dilihat dari dialog (1) dan (2), dapat disimpulkan bahwa tokoh Kozue sering menggunakan deiksis *Watashi* dalam per-cakapannya. Ini menjadi dasar peneliti memakai deiksis *Watashi* sebagai pengganti konstituen atau unsur kalimat yang hilang di data (33). Lalu partikel *Ga* (が) sebagai penjelas bahwa yang konstituen yang melesep tersebut termasuk fungsi subjek.

Jadi pada data (33) konstituen yang melesep adalah deiksis persona *Watashi* yang fungsi sintaksis adalah fungsi subjek, acuan/ referensi berada di luar bahasan maka termasuk dalam referensi jenis eksofora, dan karena terdapat kata kerja pasif yaitu *furarete* (振られて), maka data (33) termasuk dalam kalimat pasif.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap data yang diperoleh, dapat ditarik dua kesimpulan, yang pertama adalah jenis pelesapan konstituen kalimat pasif pada anime *Working!*, lalu yang kedua adalah faktor penyebab pelesapan konstituen

pada kalimat pasif. Kedua simpulan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Jenis pelesapan konstituen pada penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yang pertama adalah dari fungsi sintaksis, pada bagian ini ditemukan dua fungsi sintaksis, yaitu fungsi subjek dan fungsi objek. Dari kedua fungsi tersebut dibagi lagi masing-masing kedalam 3 kategori dilihat dari sudut pandang konstituen yang melesap, yaitu sudut pandang orang pertama, sudut pandang kedua, dan sudut pandang orang ketiga. Lalu jenis yang kedua adalah dari peran semantis, pada bagian ini ditemukan tiga peran semantis, yaitu peran pelaku, pengalaman, dan pengalaman adversatif. Lalu jenis yang ketiga adalah gabungan dari fungsi sintaksis dan peran semantis. Dalam bagian ini, ditemukan tiga gabungan, yaitu fungsi subjek peran pengalaman, fungsi subjek pengalaman adversatif, dan fungsi objek peran pelaku.
- 2) Ditemukan dua faktor penyebab pelesapan pada kalimat pasif dilihat dari teori referensi. Pertama adalah referensi endosforis, yaitu pengacuan terhadap antiseden yang terdapat di dalam teks. jika dilihat dari arah acuannya, referensi ini dibagi kedalam dua bagian, yaitu referensi anafora dan katafora. Anafora yaitu jika acuan mengacu pada anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebutkan terdahulu. Lalu katafora yaitu jika acuan mengacu pada anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang disebutkan setelahnya. Lalu yang kedua adalah referensi eksofora, yaitu referensi yang pengacuannya terdapat di luar bahasa (ekstratekstual).

Saran

Pelesapan konstituen sering terjadi dalam percakapan bahasa Jepang. Jika seseorang pembelajar bahasa Jepang kurang mengetahui tentang bahasan ini, ditakutkan saat terjun dalam kehidupan nyata, saat bercakap dengan masyarakat Jepang, akan mengalami kesulitan saat memahami maksud tuturan dari mereka karena seringkali orang Jepang melesapkan konstituen,

khususnya subjek bahasan. Oleh karena itu bahasan mengenai pelesapan konstituen, khususnya pada kalimat bahasa Jepang masih perlu untuk dilakukan. Karena penelitian ini dirasa masih kurang sempurna, karena sedikitnya variasi bahasan dan juga jenis data yang ditemukan. Lalu ada baiknya digunakan lebih banyak variasi sumber data pada penelitian yang serupa, sehingga dapat ditemukan lebih banyak variasi bahasan yang bisa dituangkan kedalam penelitian.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode linguistik*. Bandung : PT Refika aditama
- Halliday, Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London : Longman
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Cetakan ke-8 Jakarta. Rajawali Pers.
- Makino, Seiichi dan Michio Tsutsui. 1990. *A dictionary of Japanese basic grammar*. Cetakan ke 100. Tokyo. The Japan Times
- Murata, Minoru. 1968. *The Difference of Ellipsis between Japanese and English*. Kisazaru.
- Roni. 2014. “Peran-Peran pada Konstituen Tidak Wajib Hadir Non-Nomina, Beserta Perwujudannya” dalam *Jurnal Ilmiah ASA Vol. 1* 2014.
- Sano, Motoki. 2006. *A linguistic exploration of persuasion in written Japanese discourse: a systemic functional interpretation, PhD Thesis*. wollongong, university of wollongong. (jurnal online) diakses pada 29 November 2017 pukul 11.00 WIB
- Subandi. 2014. “Peningkatan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Bahasa Jepang Melalui Pendekatan Lesson Study dengan Menggunakan Materi Ajar Apresiasi”. *Jurnal Online disajikan dalam Paramasastra, Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*. Vol 1/No. 1, September 2013. Surabaya.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta. Sanata Dharma University Press.
- Sudjianto dan Dahidi, Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Cetakan ke-19. Bandung: Alfabeta
- Sutedi, Dedi. 2015. *Kalimat Pasif dalam Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: Unesa.
- Verhaar. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Cetakan kesepuluh. Yogyakarta. Gajah Mada Universitas Press
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Cetakan ke-2. Yogyakarta. Pustaka Belajar.